**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA REMAJA**

Paramita Dwi Wardani1, Ranni Merli Safitri2

fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[paramitadwips3@gmail.com](mailto:paramitadwips3@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam adalah terdapat hubungan negatife antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Metode pengumpulan data menggunakan skala harga diriDan kecenderungan narsistik*.* Tehnik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. berdasar hasil analisa data diperoleh koefisiensi korelasi r= 325 dengan signifikansi 0,004 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Hal ini menunjukan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang negative antara harga diri dengan kecenderungan narsistik ditolak atau tidak terbukti. Harga diri mempunyai sumbangan efektif sebesar 10,5% dan 89,5% diperoleh dari factor lain.

**Kata kunci: harga diri, kecenderungan narsistik**

**Abstract**

This research aims to determine the relationship between self-esteem and narcissistic tendencies in teenager. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between self-esteem and narcissistic tendencies teenager. Data collection methods use scale self-esteem and narcissistic tendencies. The data analysis technique used is the Product Moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained the correlation coefficient r= 325 with 0,004 (p < 0,05). These results indicate that there is a significant positive relationship between self-esteem and narcissistic tendencies in teenager. This shows that the hypothesis stated there is a relationship between self-esteem and narcissistic tendencies rejected or not proven. Self-esteem has an effective contribution of 10,5% and 89,5% another factor is obtained.

Keywords: self-esteem and narcissistic tendencies

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dapat memberikan dampak nyata bagi kehidupan manusia. Manusia semakin dimudahkan dengan sarana dan prasarana yang canggih baik dari transportasi, telekomunikasi dan informasi media elektronik, hal ini dapat membawa manusia pada kemudahan dan kepraktisan hidup yang tidak terbayangkan pada peradapan sebelumnya. Apalagi sekarang terdapat internet sebagai media informasi dan juga merupakan media komunikasi yang sangat banyak peminatnya di seluruh belahan dunia ini. Internet memberi kemudahan dalam berkomunikasi maupun mencari informasi.

Pada usia transisi, remaja sudah memiliki rasa minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri sendiri, remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan maupun daya tarik. Menurut Kernan (dalam Santrock 1980) “Penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”.

Halgin & Whitbourne (dalam santrock 1980) menyatakan bahwa mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri kemudian memiliki rasa kesal terhadap orang lain yang mereka lihat lebih sukses, cantik, dan cerdas

Fausiah & widury (2005) menjelaskan bahwa kecenderungan narsistik merupakan perasaan yang tidak masuk akal menggangap dirinya sebagai orang penting, merasa dirinya spesial dan menginginkan perlakuan khusus. Menurut Nevid dkk (2003) menyatakan bahwa kecenderungan narsistik adalah perilaku atau cara berhubungan dengan orang lain yang kaku. Kekakuan tersebut dapat menghalangi mereka untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan eksternal, sehingga perilaku tersebut berakhir dengan sifat merusak diri sendiri.

Menurut Boeree (2004) menyebutkan ciri kecenderungan narsistik berupa Seseorang yang mengalami kecenderungan narsisitik akan memiliki perasaan yang tidak masuk akal, yang dapat membawa dirinya menjadi orang penting dan sangat terpaku dengan dirinya sendiri yang akan menyebabkan mereka tidak dapat memiliki sensitivitas dan tidak dapat memiliki perasaan iba terhadap orang lain.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik yang dinyatakan oleh menurut Sedikides (2004) berupa harga diri, depresi, kesepian dan perasaan subjektif, menurut coopresmith (1967) mengatakan harga diri menentukan cara seseorang beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan. Aspek harga diri menurut coopermith berupa Power (Kekuasaan), Significance (Keberartian), Virtue (Kebajikan), Competence (Kemampuan).

Harga diri merupakan bagian dari narsistik karena Remaja saat ini mulai mencapai kematangan fisik, sosial dan psikologis melalui masa-masa pencarian identitas diri dan pengakuan diri. Oleh karena itu, remaja memerlukan pengembangan relasi dirinya melalui pengembangan harga diri.

Harga diri berkaitan dengan kecenderungan narsistik. Individu akan dikatakan memiliki harga diri normal jika individu tersebut masih memilliki kesadaran untuk dapat menerima dirinya sebagaimana adanya dirinya seendiri dan dapat memahami dirinya apa adanya. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah, maka tidak dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya dan akan memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya sendiri sehingga tampak lebih baik dengan cara ingin mendapatkan pujian terkait penampilan, prestasi dan perbuatan yang sudah dilakukan.

Hal ini dapat menjelaskan bahwa rendahnya harga diri seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain atas apa yang sudah dimiliki dengan kata lain bahwa seseorang tersebut memiliki kecenderungan narsistik yang tergolong tinggi. Maslow (dalam boeree, 2004) menjelaskan bahwa kebutuhan harga diri yang tidak dapat dipenuhi merupakan suatu masalah yang menjadi dasar masalah psikologis.

Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu adanya hubungan yang negative antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja.

**METODE**

Subjek yang digunakan adalah remaja putra dan putri dengan rentang usia 18-21 tahun dan masi aktif kuliah. Alasan pemilihan subjek pada rentang usia 18-21 tahun, karena menurut Hurlock, Elizabeth B. (1999) masa remaja akhir 17-21 tahun berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunkan skala *liker*t. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, skala kecenderungan narsistik dan skala harga diri. Pada skala kecenderungan narsistik terdapat 40 aitem dengan dengan 20 aitem bersifat *favorabel* dan 20 aitem bersifat *unfavorabel.* Aitem-aitem yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek yang mempengaruhi kecenderungn narsistik. Pada skala harga diri terdapat 32 aitem dengan dengan 15 aitem bersifat *favorabel* dan 17 aitem bersifat *unfavorabel.* Aitem-aitem yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek yang mempengaruhi harga diri. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kategorisasi harga diri menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor tinggi atau masuk dalam kategorisasi tinggi sebanyak 29 orang (36.25%), subjek dengan kategorisasi sedang sebanyak 51 orang (63,25%) dan kategorisasi rendah sebanyak 0 orang (0%).

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel kecenderungan narsistik diperoleh K-S Z = 0.80 (p < 0.200) berarti sebaran data variabel kecenderungan narsistik mengikuti sebaran data yang tidak normal. Selanjutnya untuk variabel harga diri diperoleh K-S Z = 0.100 (p > 0,45) berarti sebaran data variabel harga diri mengikuti sebaran data yang normal.

Setelah melakukan uji normalitas, maka peneliti melakukan uji prasyarat yang kedua yaitu uji linieritas. Dari hasil uji linieritas untuk variable kecenderungan narsistik dan variable harga diri diperoleh F = 9.474 dan p < 0,004 berarti hubungan kecenderungan narsistikdengan harga diri merupakan hubungan yang linier. Berarti hubungan kecenderungan narsistik dengan harga diri merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis dilakukan dengan menggunakan analisis *product moment* dari *pearson* dengan program IBM SPSS. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisiensi antara harga diri dengan kecenderungan narsistik (rxy) sebesar 0,325 dengan p<0,050. Hasil ini menunjukan hubungan positif antara harga diri dengan narsistik. Koefisiensi determinasi yang diperoleh variable harga diri terhadap kecenderungan narsistik sebesar (R2) = 0,10.5. hal tersebut menunjukan bahwa harga diri mempunyai sumbangan efektif terhadap kecenderungan narsistik pada remaja sebesar 10,5% sedangkan 89.5%diperoleh oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian korelasional pada penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang negative antara harga diri dengan kecenderungan narsistik ditolak atau tidak terbukti dengan koefisiensi korelasi r= 325 dengan signifikansi 0,004 (p < 0,05). Berarti semakin tinggi tingkat harga dirinya maka semakin tinggi kecenderungan narsistik, sebaliknya semakin tinggi tingkat kecenderungan narsistik maka semakin tinggi harga dirinya.

Pandangan dan perasaan yang positif terhadap semua hal yang baik dan terjadi dalam kehidupan seseorang membuat kecenderungan narsistik semakin banyak dan meningkatkan harga diri. Dalam penelitian ini skor tertingi berada pada aspek hubungan interpersonal yang kurang baik akan menimbulkan perasaan empati, iri dan arogansi, memanfaatkan orang lain serta perasaan bahwa mereka hendak mendapatkan sesuatu Campbell (2000).

Pada saat ini remaja akan lebih memilih berkelompok dan berteman dengan orang-orang yang menguntungkan diri mereka sendiri. Remaja akan menolak dan menjauhi orang-orang yang tidak sepadan dengan dirinya, karena hal tersebut dapat membuat status mereka menjadi turun. Kurangnya empati membuat mereka bosan untuk mendengarkan keluhan dari orang lain, tetapi mereka juga bias memahami perasaan orang lain hanya saja menutupi hal tersebut karena tidak ingin ikut campur urusan pribadi antar teman.

Dalam berinteraksi remaja cenderung untuk menguasai pembicaraan dibandingkan mendengarkan, remaja akan mebuat dirinya menjadi pusat perhatian dalam kelompok. Widiger & Bornstein (2001) individu dengan narsistik akan menunjukan sebuah perasaan yang dilebih-lebihkan akan kepentingan pribadi, keasyikan ingin menjadi yang dikagumi orang lain dan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain.

Terdapat empat sumber harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu *Power* (Kekuasaan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), *Competence* (Kemampuan), sumber tersebut memiliki pengaruh terhadap kecenderungan narsistik.

*Power* (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya penghargaan dan penerimaan dari orang lain terhadap ide-idenya dan hak-hak individu tersebut. Kemampuan ini ditandai adanya rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Yang memiliki kekuatan cenderung aktif dalam kelompok dan memiliki prestasi sehingga membuat individu memiliki harga diri yang tinggi dengan kekuatan yang dimilikinya akan mempengaruhi terbentuknya kecenderungan narsistik, yang akan memunculkan kepuasan, kebahagian dan berpengaruh terhadap kepuasan hidup (Handayani, 2011).

*Significance* (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain yang bertanda penerimaan dan popularitasnya. Hal ini ditandai dengan keramahan, ketertarikan dan disukai individu yang menyukai dirinya. Rasa pedulian yang didapat dari lingkungan sekitar dan berempati dengan kesusahan yang dialami orang lain, akan menimbulkan penilaian terhadap individu yang didapat dari orang lain, yang akan membuat hidupnya berarti dalam menjalani hidup. Semakin banyak penerimaan dan penghargaan yang lebih dan perasaan istimewah dalam harapan yang tidak selayaknya terhadap perilaku yang dapat menguntungkan diri sendiri akan meningkatkan kecenderungan narsistik dan berpengaruh pada lingkungan sosial (Boeree, 2004)

*Virtue* (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama. Dalam kebajikan diikuti dengan adanya ketaatan terhadap standar moral dan etika, yang ditandai dengan adanya sopan santun seperti menyapa ketika bertemu orang lain. Seseorang yang dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan moral dan etika yang ada di masyarakat dapat membentuk individu yang merasa nyaman dengan lingkungannya. Merasa dirinya dapat mempengaruhi terbentuknya kecenderungan narsistik pada remaja, perasaan diri sendiri yang merasa hebat dapat membentuk kepuasan hidup (Campbell, 2000).

*Competence* (Kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda. Kemampuan yang dimiliki individu terhadap pekerjaan yang dikuasainya akan membuat individu merasa dibutuhkan, dihargai dan patut mendapatkan prestasi yang bagus. Individu yang dihargai oleh orang lain akan memiliki rasa berharga dan berguna, Seseorang yang merasa dirinya berharga dapat berkarya dengan baik akan bersemagat dalam menjalani hidup (Adi, 2009). Sedangkan seseorang yang kurang dihargai maka tidak bias diterima dan akan memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya sehingga ingin tampak lebih baik dengan cara meminta pujian terkait penampilan, prestasi dan perbuatan yang dilakukan membentuk kesan positif yang dapat mengarahkan pada kecenderungan narsistik (Esa, 2018)

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini diperoleh Koefisiensi determinasi variable harga diri terhadap kecenderungan narsistik sebesar (R2) = 0,10.5. hal tersebut menunjukan bahwa harga diri mempunyai sumbangan efektif terhadap kecenderungan narsistik pada remaja sebesar 10,5% sedangkan 89.5% diperoleh oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: ada hubungan positif antara harga diri dengan kecennderungan narsistikpada remaja. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada remaja tidak dapat diterima atau ditolak.

Berdasarkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa kecenderungan narsistik sebesar 10,5% artinya kecenderungan narsistik dipengaruhi oleh harga diri. Sedangkan 89,5%, adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti depresi, kesepian, perasaan subjektif. konsep diri, cemburu atau iri hati. Serta adanya faktor biologis, psikologis dan sosiologis. Yang menyebabkan harga diri remaja pada kecenderungan narsistik menjadi tinggi.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran antara lain

1. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa, dari penelitian ini didapatkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang memiliki kecenderungan narsistik, diharapkan melalui penelitian ini bagi mahasiswa yang merasa cenderung narsistikdapat lebih mengontrol dirinya sendiri untuk menghindari dari hal-hal negatif yang terjadi dalam kehidupan.

2. Begi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk meneliti faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan narsistik. Sumbangan harga diri dalam kecenderungan narsistikpada remaja sebesar 10,5%, sehingga masih banyak faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kecenderungan narsistikpada remaja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adi. P.S (2008) *Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Friendster Ditinjau dari Harga Diri*. Jurnal Psikologi Semarang (ID). Universitas Katolik SOEGIJAPRANATA.

Boeree, C.G. (2004). *General Psychology. Psikologi Keperibadian, Persepsi, Kognitif, Emosi & Perilaku.* Yogyakarta: Arruz Media

Campbell, W.K. (2000) Narcissism and Comparative S elf-Enhancement Strategies. Volume 34*. Journal of Research in Personality.* England. Academic Press.

Coopersmith. (1967). The Antecendents Self Esteem. San Fransisco: w.h. Freeman.

Esa, N, D, “*hubungan antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di instagram pada remaja di SMA negeri 1 sidayu gresi*k” *universitas muhammadiyah gresik, no.101, psikosains, vol.13, n0 1, febuari 2018. Hal 44-56*

Fausiah & Widury. (2005). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia

Handayani. (2011). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Subjektive Well Being Karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hurlock, E, B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Nevid. J.S dkk.(2003). *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi Akademi* Permata. Jakarta

Santrock, J.W. (2007). Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1. Erlangga: Jakarta

Sedikidess, C. (2004). Are Normal Narcissists Psychologically Helathy SelfEsteem Matter. *Journal of Personality and Social 87 (3)*